

**EKSPERIMENTASI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN  
*PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN  
MASALAH SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP MIFTAHUL FALAH SENORI TUBAN  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Ekonomi Pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Bojonegoro



**OLEH:**

**SAINDRO PAMUJI**

**NIM. 15210059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
IKIP PGRI BOJONEGORO  
2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**EKSPERIMENTASI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN  
*PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN  
MASALAH SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP MIFTAHUL FALAH SENORI TUBAN  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Oleh:**

**Saindro Pamuji**  
**NIM. 15210059**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 20 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar sarjana

**Dewan Penguji:**

Ketua : Taufiq Hidayat, S.Pd., M.Pd. (.....  
Sekertaris : Ayis Crusma Fradani, S.Pd., M.Pd. (.....  
Anggota : 1. Ayis Crusma Fradani, S.Pd., M.Pd. (.....  
: 2. Drs. Heru Ismaya M.H. (.....  
: 3. Ali Mujahidin, S.Pd., M.M. (.....

Mengesahkan:



**Drs. SUJIRAN, M.Pd**  
**NIDN.0002106302**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi kehidupan manusia di era global seperti saat ini menjadi kebutuhan yang sangat menentukan bagi masa depan seseorang dalam kehidupannya. Seseorang dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan serta menguasai dan memahami berbagai kedisiplinan ilmu agar dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih. Tentu saja dunia pendidikan ikut andil dalam mencetak sumber daya manusia tersebut. Siswa sebagai penerus bangsa harus mempunyai kemampuan berpikir kritis, logis, cermat, efisien, dan efektif sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang ada di sekitarnya. Faktor-faktor tersebut sangatlah dibutuhkan dalam menghadapi zaman yang semakin berkembang. Hal-hal tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat mata pelajaran Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS juga berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Pembelajaran IPS mempunyai posisi strategis

dalam membina perilaku siswa namun dalam pelaksanaan dilapangan banyak guru yang mengabaikan hal tersebut. Sebagian besar guru hanya menggunakan model konvensional yang tidak disertai media bahkan menggunakan sumber belajar yang tidak memadai dan sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal sumber belajar IPS haruslah selalu berkembang sesuai dengan zaman karena IPS merupakan ilmu pengetahuan yang dinamis.

Perkembangan tentang pendidikan di Indonesia pada saat ini masih berjalan sangat pesat dan bervariasi yang berdampak pada tenaga mengajar sekarang yang menuju kearah pendidikan modern yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perubahan paradigma timbul berbagai model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dan mau berfikir kritis dalam prosesnya, seiring dengan perkembangan model-model pembelajaran tersebut mulai diterapkan.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, diantaranya pengembangan kurikulum, pemilihan model yang tepat, pengadaan bahan ajar, dan pembenahan perangkat media pembelajaran. Melalui usaha ini diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, efektif, dan efisien.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat. Hal tersebut akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran kadang memerlukan model yang berpusat pada guru, tetapi

interaksi antara siswa harus lebih ditekankan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Untuk prosedur yang benar harus dipikirkan secara mendalam sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta berpikir logis, kritis, kreatif dan sistematis. Hal ini melatih siswa untuk berfikir tingkat tinggi. Menurut Polya (dalam Pisaba, 2018: 44) terdapat 4 indikator yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah sebagai berikut: 1) Memahami permasalahan, 2) Merancang suatu strategi penyelesaian masalah, 3) Melaksanakan strategi atau perhitungan, 4) Meninjau kembali.

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang sangatlah penting. Inti dari kegiatan pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar, cara siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dan hasilnya akan terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Peranan guru sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa diantaranya adalah kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2008: 102-103) menyebutkan bahwa prinsip penggunaan model pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasi diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu berpusat pada siswa yang mampu mengembangkan kreativitas siswa, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika dan estetika, logika, dan kinestetik dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Tidak semua model pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai

semua kompetensi dan semua keadaan. Oleh sebab itu, guru harus mampu memilih model yang dianggap cocok dengan keadaan. Salah satunya dengan penerapan model yang tepat, maka akan membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

Namun dalam kenyataannya, guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran yang mengakibatkan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran masih rendah. Siswa sering kali hanya sebagai objek sehingga siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran. Sering kali siswa hanya dituntut untuk mendengarkan dengan baik dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa juga jarang dilatih untuk berpikir dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada sehingga siswa sering ramai sendiri dan mengobrol dengan temannya.

Untuk itu, agar siswa dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi, diperlukan langkah-langkah diantaranya adalah dengan menggunakan teknik, model atau metode pendekatan yang bervariasi dalam pembelajaran mata pelajaran ekonomi agar tidak monoton. Salah satu model strategi pembelajaran yang biasa digunakan adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, lebih aktif, dan kreatif serta meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Solving*. Dalam model ini guru tidak dominan lagi. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator bagi siswa. Model ini dimaksudkan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sehingga tidak ramai dan aktif sendiri seperti mengobrol maupun

bergurau dengan teman lainnya saat mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, model pembelajaran tersebut juga diharapkan untuk melatih siswa menjadi seorang pemikir yang kritis agar mereka dapat menyikapi keadaan lingkungan baik fisik maupun non fisik, siswa juga diharapkan mampu menjalin kerja sama yang baik dengan siswa lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan yang harus mereka diskusikan untuk mencari solusi.

Melalui pembelajaran *Problem Solving*, maka siswa akan mendapatkan berbagai pengalaman, mereka mampu memecahkan masalah baik dalam kegiatan pembelajaran, maupun masalah dalam lingkungan mereka kelak. Secara tidak langsung model ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, karena siswa akan dihadapkan pada suatu masalah yang harus mereka pecahkan baik secara kelompok maupun individu, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar untuk jangka waktu yang lama. Dengan adanya model pembelajaran yang tepat, siswa akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah dan memacu kreatifitas sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Menyediakan kerangka kerja yang tersusun rapi untuk menyelesaikan pemecahan masalah yang kompleks dan memotivasi siswa untuk menemukan konsep dengan pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Eksperimentasi Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Miftahul Falah Senori Tuban Tahun Ajaran 2018/2019”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Miftahul Falah?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas VIII SMP Miftahul Falah Senori.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

### **1. Secara Teoritis**

Dengan diadakannya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberi masukan positif dan bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya yang terkait dengan model pembelajaran



*problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan suatu masukan bagi sekolah dalam mengembangkan model pembelajaran yang baik, yang dapat digunakan untuk meningkatkan standar mutu pembelajaran di sekolah.

### b. Bagi Guru

Diharapkan dengan penelitian ini, guru dapat memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat untuk siswanya dalam meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan dan dapat memberikan masukan. Sehingga proses belajar mengajar agar tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

### c. Bagi Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* diharapkan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat meningkat, sehingga siswa terampil dalam menyelesaikan masalah dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

### d. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti dan pengalaman dalam menghadapi berbagai

permasalahan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai bekal untuk lebih mempersiapkan diri sebagai calon guru.

## **E. Definisi Operasional**

### a. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu tindakan untuk menyelesaikan masalah dengan metode penemuan solusi melalui tahap-tahap pemecahan masalah. Dalam hal tersebut siswa harus melakukan tahap-tahapan yang meliputi: Identifikasi masalah, Analisis data, Memberikan alternatif pemecahan masalah, Merancang solusi masalah dan evaluasi terhadap rancangan solusi. Kemampuan ini diukur menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah yang berupa tes uraian.

### b. Model Pembelajaran *Problem Solving*

Model pembelajaran *problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah pada siswa dalam proses pembelajaran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Menurut Rusman (2015: 21) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Warsita dalam Rusman (2015: 21) “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, dipaparkan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Kemudian Sudjana dalam Rusman (2015: 22) berpendapat bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran merupakan suatu usaha yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Interaksi edukatif tersebut dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan berbagai media, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran.

## **2. Model Pembelajaran**

### **a. Pengertian model pembelajaran**

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Shoimin, 2014: 24).

Adapun Soekamto berpendapat yang dikutip oleh Shoimin (2014:23) bahwa maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Menurut Suprihatiningrum, (2014: 142) Menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran, maupun kegiatan siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas (seperti alur yang diikutinya)

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa di kelas melalui penyusunan atau pengorganisasian materi secara berurutan dan sistematis dengan tujuan agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

#### **b. Bagian-bagian model pembelajaran**

Menurut Suyanto dan Djihad (2012: 156), model pembelajaran terbentuk melalui berbagai kombinasi dari bagian-bagian/komponen yang meliputi sebagai berikut:

### 1) Fokus

Fokus merupakan aspek sentral sebuah model. Fokus dari sebuah sistem merujuk pada kerangka acuan yang mendasari pengembangan sebuah model. Tujuan-tujuan pengajaran dan aspek-aspek lingkungan pada dasarnya membentuk fokus dari model.

### 2) Sintaks

Sintaks atau tahapan dari model mengandung uraian tentang model dalam tindakan. Sebagai contoh misalnya, kegiatan-kegiatan yang disusun berdasarkan tahapan-tahapan yang jelas dari keseluruhan program yang melambangkan lingkungan pendidikan dari setiap model. Ini merupakan susunan dari keseluruhan program mengajar.

### 3) Sistem sosial

Mengajar pada dasarnya adalah menggambarkan hubungan antara guru dan siswa dalam satu sistem. Oleh sebab itu, elemen ketiga dari model pembelajaran mengarah pada dua bagian, yaitu peranan guru dan siswa, khususnya hubungan hirarkis atau hubungan kewenangan, serta norma-norma atau perilaku siswa yang dianggap baik. Dengan demikian, sistem sosial merupakan bagian penting dari setiap model. Mempelajari sesuatu ditentukan oleh jenis hubungan yang tersusun selama proses mengajar.

### 4) Sistem pendukung

Aspek yang terpenting dari suatu model adalah elemen pendukung yang tujuannya untuk menyiapkan kemudahan kepada guru dan siswa bagi keberhasilan penerapan strategi mengajar. Sebagai

contoh, melalui model pembelajaran kerja kelompok siswa bisa saling memberikan bantuan satu sama lainnya, siswa yang pintar bisa membantu temannya.

### c. Ciri-ciri model pembelajaran

Pada umumnya, model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Suyanto dan Djihad (2012: 157) sebagai berikut:

#### 1) Memiliki prosedur yang sistematis

Sebuah model pembelajaran bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan asumsi-asumsi tertentu.

#### 2) Hasil belajar dirumuskan secara khusus

Setiap model pembelajaran wajib menentukan tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai oleh siswa. Pencapaian ini dilakukan melalui rincian kerja siswa yang dapat diamati. Artinya, apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa disusun secara rinci dan khusus.

#### 3) Penetapan lingkungan secara khusus

Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar siswa bisa belajar secara kondusif.

#### 4) Ukuran keberhasilan

Model pembelajaran harus menetapkan kriteria keberhasilan unjuk kerja yang diharapkan dari siswa. Model pembelajaran senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.

#### 5) Interaksi dengan lingkungan

Semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan belajarnya.

### **d. Jenis-jenis model pembelajaran**

Dalam bukunya *Models of Teaching*, Joyce dan Weil yang dikutip oleh Suprihatiningrum (2014: 186) membagi model-model pembelajaran menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

#### 1) *Information processing model* (model pemrosesan informasi)

Model menekankan pada pengolahan informasi dalam otak sebagai aktivitas mental siswa. Model ini mengoptimalkan daya nalar dan daya pikir siswa melalui pemberian masalah yang disajikan oleh guru. Tugas siswa adalah memecahkan masalah-masalah tersebut. Dalam model ini akan merangkai kegiatan-kegiatan siswa mulai dari siswa menanggapi rangsangan dari lingkungan, mengolah data, mendeteksi masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah, dan menggunakan simbol-simbol baik verbal maupun non verbal. Model ini menerapkan teori belajar behavioristik dan kognitivistik.



Terdapat tujuh model yang termasuk dalam jenis ini, antara lain:

- a) *Inductive thinking model*
- b) *Inquiry training model*
- c) *Scientific inquiry*
- d) *Concept attainment*
- e) *Cognitive growth*
- f) *Advance organizer model*
- g) *Memory*

*Inquiry training model* dan *scientific inquiry* lebih menekankan pada keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Sementara lima model mengajar lainnya menekankan pada kecakapan kognitif.

## 2) *Personal model* (model pribadi)

Sesuai dengan namanya, model mengajar dalam rumpun ini berorientasi kepada perkembangan diri individu. Setiap siswa adalah individu unik yang berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, model mengajar ini memfokuskan pada usaha guru untuk menolong siswa dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Dengan model ini, siswa diharapkan dapat melihat potensi diri dan mengembangkannya dalam bentuk kecakapan sebagai bagian dari suatu kelompok.

Implikasi model ini dalam pembelajaran adalah guru harus menyediakan pembelajaran sesuai dengan minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Model-model mengajar dalam rumpun ini sesuai dengan paradigma *student centered*, yang mana peranan guru

adalah menuntun dan membantu perkembangan emosional dan penyesuaian diri melalui pengalaman belajar. Dengan demikian, selain mahir mengelola pembelajaran, guru juga dituntut untuk menguasai psikologi perkembangan anak demi membantu pengoptimalan kecerdasan emosional siswa.

Model-model mengajar dalam rumpun ini sesuai dengan teori humanistik. Oleh karena itu, model ini disebut juga model *personal humanistic*. Model-model dalam rumpun ini sangat mementingkan efek pengiring (*nurturant effect*) sistem lingkungan belajar.

Terdapat lima model yang termasuk rumpun ini, antara lain:

- a) *Nondirective teaching*
  - b) *Awarenes training*
  - c) *Synectics*
  - d) *Conceptual systems*
  - e) *Classroom meeting*
- 3) *Social interaction model* (model interaksi sosial)

Model interaksi sosial adalah rumpun model mengajar yang menitik beratkan pada proses interaksi antar individu yang terjadi dalam kelompok. Model-model mengajar diatur dalam pembelajaran berkelompok. Model ini mengutamakan pengembangan kecakapan individu dalam berhubungan dengan orang lain. Siswa dihadapkan pada situasi yang demokratis dan didorong untuk berperilaku produktif dalam masyarakat. Melalui model ini, guru menciptakan timbulnya dialog antar siswa dan siswa belajar dari dialog yang dilakukannya. Isi

pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosiokultural. Salah satu contoh model yang sering diterapkan oleh guru adalah bermain peran (*role playing*).

Ada enam model yang termasuk rumpun ini, antara lain:

- a) *Group investigation*
- b) *Social inquiry*
- c) *Laboratory method*
- d) *Jurisprudential*
- e) *Role playing*
- f) *Social simulation*
- 4) *Behavioral model* (model perilaku)

Teori ini sesuai dengan teori belajar behavioristik. Pembelajaran harus memberikan perubahan pada perilaku si pembelajar ke arah yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Perubahan ini harus dapat diamati. Oleh karena itu, guru dapat menguraikan langkah-langkah pembelajaran yang konkret dan dapat diamati. Terdapat tujuh model yang termasuk rumpun ini, antara lain:

- a) *Contingency management*
- b) *Self-control*
- c) *Relaxation*
- d) *Stress reduction*
- e) *Assertive training*
- f) *Desensitization*
- g) *Direct training*

### **3. Model- model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013**

Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh pendidik yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada peserta didik sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang lebih baik. Semua tergantung pada situasi dan kondisinya.

Model pembelajaran inovatif, peserta didik dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik, tetapi pada peserta didik. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar. Metode yang digunakan pada pembelajaran inovatif biasanya menggunakan metode yang bersifat fleksibel dan dinamis sehingga dapat memenuhi kebutuhan peserta didik secara keseluruhan, misalnya dengan metode diskusi. Metode diskusi merupakan metode penyampaian bahan pengajaran yang melibat keaktifan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Adanya diskusi akan memunculkan ide-ide kreatif peserta didik sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan membiasakan diri untuk aktif dalam pembelajaran.

Beberapa model pembelajaran inovatif yang biasa dipakai dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kurikulum 2013 menurut Shoimin (2014: 24):

1. *Active Debate*.
2. Inkuiri.
3. *Problem Based Learning*.
4. *Problem Posing* (pengajuan masalah).
5. *Problem solving* (pemecahan masalah).

Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* karena model *Problem Solving* dapat melatih dan membiasakan peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil. Penggunaan model pembelajaran ini dapat digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik.

#### **4. Model Problem Solving**

##### **a. Pengertian Problem Solving**

Hamdani (2011: 84) mengemukakan bahwa Model *Problem Solving* atau juga sering disebut dengan nama model pemecahan masalah merupakan suatu cara yang dapat merangsang seseorang untuk menganalisis dan melakukan sintesis dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri atau suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut (Syaiful Bahri Djamarah 2006: 92) Model *Problem Solving* (model pemecahan masalah) bukan hanya sekedar model mengajar, tetapi juga merupakan suatu Model berfikir, sebab dalam Model *Problem Solving* dapat menggunakan model-model lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Hal tersebut sama dengan mencari atau menemukan cara penyelesaian permasalahan (Slameto, 2015:407). Sedangkan menurut Kiranawati (dalam Khairani dan Rini: 2017) Model pembelajaran *Problem Solving* adalah penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan bekerjasama untuk memberikan ide-ide pemikiran tentang suatu konsep atau gagasan, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar untuk jangka waktu yang lama. Model pembelajaran *Problem Solving* juga dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menyajikan masalah dan mendorong siswa untuk menyelesaikan permasalahan baik secara kelompok maupun sendiri. Karena dalam model ini peserta didik diajarkan untuk dapat memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Bukan sekedar pembelajaran yang hanya menuntut peserta didik untuk mendengarkan dan mencatat saja, akan tetapi meghendaki aktivitas peserta didik

dalam berpikir. Dalam model pembelajaran *Problem solving* mengajarkan peserta didik dengan masalah, merumuskan masalah dan mencari solusi dalam menyelesaikan masalah. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah kemampuan peserta didik dalam proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan (Wina Sanjaya, 2005:133).

#### **b. Karakteristik Model Problem Solving**

Karakteristik penyelesaian masalah *Problem Solving* adalah menyelesaikan masalah secara bernalar dan ilmiah, maka dari itu untuk mendukung strategi belajar mengajar ini pendidik perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak sebatas hanya pada buku teks di sekolah tetapi juga diambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa kemasyarakatan. Mengenai model atau pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving Approach*), maka berikut ini karakteristik pemecahan masalah menurut Taplin dalam Permatasari (2012: 151):

- 1) Terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, dan interaksi pendidik dengan peserta didik.
- 2) Adanya dialog matematis dan konsesus antar peserta didik.
- 3) Pendidik menjelaskan latar belakang atau maksud dari masalah, dan peserta didik mengklarifikasi, menafsirkan, dan berusaha untuk membangun satu atau lebih proses solusi.
- 4) Pendidik menerima jawaban benar atau salah dalam cara non evaluative (tanpa mengevaluasi).

- 5) Pendidik membimbing melatih dan mengajukan pertanyaan dan berbagi wawasan dalam proses pemecahan masalah.
- 6) Pendidik mengetahui kapan saat yang tepat untuk campur tangan dan kapan harus melangkah mundur dan membiarkan peserta didik membuat jalan mereka sendiri.
- 7) Problem solving dapat digunakan untuk mendorong peserta didik untuk membuat generalisasi aturan dan konsep, sebuah proses yang memusatkan dalam pembelajaran.

Adapun menurut Yamin (2009: 82-83) mengemukakan karakteristik Problem Solving adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil.
- 2) Tugas yang diselesaikan adalah persoalan realistik untuk dipecahkan.
- 3) Peserta didik menggunakan berbagai pendekatan jawaban.
- 4) Hasil pemecahan masalah didiskusikan antara semua peserta didik.

Berdasarkan pendapat pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik Problem Solving yaitu adanya interaksi, adanya dialog matematis, pendidik menjelaskan suatu permasalahan, pendidik menerima jawaban dari peserta didik, pendidik membimbing dalam proses pemecahan masalah, pendidik mengetahui waktu yang tepat dimana pendidik akan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah, Problem Solving dapat mendorong peserta didik untuk memusatkan perhatiannya dalam pembelajaran.



### c. Prinsip Model *Problem Solving*

*Problem Solving* merupakan representasi dimensi-dimensi proses yang alami, bukan suatu usaha yang dipaksakan. *Problem Solving* juga merupakan pendekatan yang dinamis, peserta didik mempunyai posedur internal yang lebih tersusun dari awal. Terdapat banyak kegiatan yang melibatkan kreatifitas dalam pemecahan masalah seperti riset dokumen, pengamatan terhadap lingkungan sekitar, kegiatan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dan penulisan yang kreatif. Model *Problem Solving*, peserta didik dapat memilih dan mengembangkan ide dan pemikirannya. Berbeda dengan hafalan yang sedikit menggunakan pemikiran, *Problem Solving* memperluas proses berpikir. Menurut Iskandar (2017: 12) ada tiga prinsip yang ada pada *Problem Solving*, yaitu:

- 1) *Problem Solving* merupakan keterampilan yang biasa dipelajari dan bukan merupakan bakat yang hanya dimiliki oleh sebagian orang saja.
- 2) *Problem Solving* merupakan kerangka berpikir yang sistematis dan utuh untuk mendapatkan solusi.
- 3) *Problem Solving* merupakan kombinasi antara berpikir dan bertindak. Peneliti menyimpulkan bahwa prinsip *Problem Solving* merupakan keterampilan yang biasa dipelajari, kerangka berpikir yang sistematis, dan kombinasi antara berpikir dan bertindak.

**d. Ciri-ciri Pembelajaran *Problem Solving***

Martinis Yamin (2009: 82-83) mengemukakan ciri-ciri pokok Model *Problem Solving* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil.
- 2) Tugas yang diselesaikan adalah persoalan realistik untuk dipecahkan.
- 3) Siswa menggunakan berbagai pendekatan jawaban.
- 4) Hasil pemecahan masalah didiskusikan antara semua siswa.

**e. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Solving***

Menurut J. Dewey (Thobroni, 2011:336), enam tahap dalam model pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah :

**a. Merumuskan masalah**

Kemampuan yang diperlukan adalah mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas.

**b. Menelaah masalah**

Kemampuan yang diperlukan adalah menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis masalah dari berbagai sudut.

**c. Merumuskan hipotesis**

Kemampuan yang diperlukan adalah berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab akibat dan alternatif penyelesaian.

**d. Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai pembuktian hipotesis**

kemampuan yang diperlukan adalah : kecakapan mencari dan menyusun data. Menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar atau tabel.

e. Pembuktian hipotesis

Kemampuan yang diperlukan adalah : kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan dan menghitung, serta keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.

f. Menentukan penyelesaian masalah

Kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan membuat alternatif penyelesaian, kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam Model Problem Solving menurut Abdul Majid (2009: 142-143) adalah sebagai berikut :

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari diri siswa sesuai dengan kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dengan jawaban itu tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut memang benar.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Langkah-langkah dalam penggunaan model Problem Solving menurut Shoimin (2014: 137) sebagai berikut:

- a. Masalah sudah ada dan materi diberikan.
- b. Peserta didik diberi masalah sebagai pemecahan/diskusi, kerja kelompok.
- c. Masalah tidak dicari (sebagaimana pada problem based learning dari kehidupan mereka sehari-hari).
- d. Peserta didik ditugaskan mengevaluasi (evaluating) dan bukan grapping seperti pada problem based learning.
- e. Peserta didik memberikan kesimpulan dari jawaban yang diberikan sebagai hasil akhir.
- f. Penerapan pemecahan masalah terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai kepada kesimpulan.

Menurut Wena (2011: 56) langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Solving* adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi permasalahan. Masalah ini harus tumbuh dari diri peserta didik sendiri.
- b. Membuat jawaban sementara.
- c. Perencanaan pemecahan. Peserta didik membuat suatu rencana yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut.

- d. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk menguji jawaban sementara tersebut. Misalnya, dengan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah sebelumnya.

Sedangkan menurut Jacobsen dalam Rochmawati (2012: 6), langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pembelajaran *Problem Solving*, sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah: mengemukakan masalah kepada peserta didik suatu peristiwa yang bermasalah.
- b. Menegaskan masalah: mendiskusikan sebab-akibat timbulnya masalah.
- c. Memilih sebuah strategi: memilih dan menentukan berbagai cara penyelesaian masalah sehingga peserta didik harus kreatif dan berpikir.
- d. Melaksanakan strategi: setelah berbagai cara ditentukan setelah maka akan dipilih cara yang akan digunakan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan yang cukup kritis, selektif dan berpikir berkesinambungan.
- e. Mengevaluasi hasil : peserta didik mempelajari apakah cara yang dipakai dapat memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran *Problem Solving* meliputi

- a. mengidentifikasi masalah
- b. menegaskan masalah
- c. perencanaan pemecahan masalah
- d. Peserta didik ditugaskan mengevaluasi untuk memecahkan masalah dengan mencari data/ keterangan,
- e. menarik kesimpulan.

**f. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem solving***

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan pembelajaran *Problem Solving* ini memiliki kelebihan dan kelemahan berikut ini menurut beberapa ahli :

Adapun kelebihan dan kelemahan pada model pembelajaran *Problem Solving* menurut Shoimin (2014: 137-138), yaitu:

- a. Kelebihan *Problem Solving*
  - 1) Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari.
  - 2) Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari.
  - 3) Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
  - 4) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif.

- 5) Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya.
  - 6) Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan.
  - 7) Berpikir dan bertindak kreatif.
  - 8) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
  - 9) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
  - 10) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- b. Kelemahan pada model *Problem Solving*, yaitu:
- 1) Memerlukan cukup banyak waktu.
  - 2) Melibatkan banyak orang.
  - 3) Dapat mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari pendidik.
  - 4) Dapat diterapkan secara langsung yaitu untuk memecahkan masalah.
  - 5) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan peserta didik untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
  - 6) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.
  - 7) Kesulitan yang mungkin dihadapi.

Menurut Suryani dan Agung (2012: 17) pembelajaran pemecahan masalah memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan pada model *Problem Solving*, yaitu:

1. Lebih dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan peserta didik.
2. Proses pembelajaran melalui pemecahan masalah dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
3. Menstimulus kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh, sebab dalam proses belajar peserta didik banyak berlatih memecahkan permasalahan dari segi dalam rangka pemecahannya.

b. Kelemahan pada model *Problem Solving*, yaitu:

1. Menentukan suatu masalah sesuai dengan tingkat kesulitan berpikir peserta didik. sangat memerlukan pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan pendidik.
2. Memerlukan waktu yang cukup banyak.
3. Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari pendidik menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, kadang memerlukan berbagai sumber dan merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.

Kemudian pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, seperti yang dikemukakan Djamarah dan Zain (2006:93) mengemukakan bahwa Kelebihan *Problem Solving* yaitu:



a. Kelebihan pada model *Problem Solving*, yaitu:

- 1) Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- 3) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

b. Kelemahan pada model *Problem Solving*, yaitu:

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
- 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak.
- 3) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok,

yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

*Problem Solving* merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, seperti yang dikemukakan Heryawan (2007: 127) mengemukakan kelebihan dan kekurangan *Problem Solving* yaitu:

a. Kelebihan pada model *Problem Solving*, yaitu:

- 1) Membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- 3) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

b. Kelemahan pada model *Problem Solving*, yaitu:

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya

serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.

- 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan Model *Problem Solving* yaitu dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, selain itu Model ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun disisi lain Model ini juga memerlukan banyak waktu dalam pengaplikasiannya.

## **5. Kemampuan Pemecahan Masalah**

### **a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah**

Menurut polya (dalam Hamiyah dan jauhar, 2014: 120) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan guna mencapai satu tujuan yang tidak begitu mudah untuk dicapai. Pemecahan masalah berarti keikutsertaan dalam suatu tugas yang Model pemecahannya tidak di ketahui sebelumnya. Menurut Wena (2009: 52) hakikat pemecahan masalah adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis sebagai memecahkan suatu permasalahan. Sedangkan menurut Sudjana (2010: 116) kemampuan pemecahan masalah upaya yang dilakukan peserta didik untuk mencari dan menetapkan alternatif kegiatan menjembatani suatu keadaan pada saat ini dengan keadaan

yang diinginkan. Selain itu menurut (David A.dkk, 2009: 249) pemecahan masalah adalah salah satu strategi pengajaran berbasis masalah dimana guru membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah melalui pengalaman pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah kemampuan siswa untuk mencari jalan keluar dari suatu masalah yang dihadapi melalui proses berfikir yang matang. Pemecahan masalah dalam pembelajaran merupakan tahapan pembelajaran yang harus terus dikembangkan dan ditingkatkan penerapannya disekolah. Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru.

#### **b. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah**

Indikator kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu acuan yang dapat digunakan untuk mengukur tercapai atau tidaknya kemampuan pemecahan masalah. Menurut Polya (dalam Hamiyah & Jauhar, 2014:121) indikator pemecahan masalah, yaitu :

- 1) Memahami masalah, siswa memahami masalah dengan menganalisa data yang diketahui dan data yang belum diketahui serta siswa mencoba menghubungkan dari setiap data yang ada.
- 2) Merencanakan penyelesaian, setelah siswa memahami masalah dengan benar, selanjutnya mereka harus mampu menyusun rencana penyelesaian masalah dengan mencoba rumus yang bisa digunakan.

- 3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana. Jika rencana penyelesaian suatu masalah telah dibuat, selanjutnya dilakukan penyelesaian masalah sesuai dengan rencana yang dianggap paling tepat.
- 4) Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dilakukan. Yakni mengecek hasil, menginterpretasi jawaban yang diperoleh dan meninjau kembali jawaban.

Berdasarkan uraian di atas langkah-langkah kemampuan memecahkan masalah menurut Polya disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 2.1**

**Indikator Pemecahan Masalah**

No	Indikator	Ciri-ciri
1	Memahami Masalah	siswa memahami masalah dengan menganalisa data yang diketahui dan data yang belum diketahui serta siswa mencoba menghubungkan dari setiap data yang ada dan siswa mengulangi pertanyaan
2	Merencanakan penyelesaian	Siswa harus mampu menyusun rencana penyelesaian masalah dengan mencoba rumus yang bisa digunakan
3	Menyelesaikan Masalah	Siswa melakukan penyelesaian masalah sesuai dengan rencana yang dianggap paling tepat.
4	Memeriksa kembali proses dan hasil	Memeriksa kebenaran jawaban, dapatkah jawaban itu digunakan untuk soal-soal lain.

Sumber : Menurut Polya (dalam Hamiyah & Jauhar, 2014:121)

### **c. Karakteristik Kemampuan Pemecahan Masalah**

Walaupun upaya pemecahan masalah itu tidak mudah untuk dicapai, karena kegunaan dan kepentingannya dalam menumbuhkan sifat kreatif inovatif dalam mengajak siswa memiliki prosedur untuk pemecahan masalah, menyajikan sebuah masalah, perencanaan permasalahan, mengimplementasikan perencanaan, menilai perencanaan dan menilai hasil perencanaan. Selain itu karena paradigma pembelajaran yang dibutuhkan guru untuk mendukung berlangsungnya kurikulum 2013. Berdasarkan uraian diatas mengingat kebutuhan akan pentingnya menciptakan pembelajaran yang sesuai, Kemampuan pemecahan masalah yang harus ditempuh adalah:

- 1) Kemampuan untuk memahami konsep-konsep dan istilah
- 2) Kemampuan untuk mencatat kesamaan, perbedaan dan analog.
- 3) Kemampuan untuk mengidentifikasi elemen terpenting.
- 4) Kemampuan untuk mengetahui hal yang tidak berkaitan.
- 5) Kemampuan menafsir dan menganalisa
- 6) Kemampuan mengvisualisasi dan menginterpretasi kuantitas.
- 7) Kemampuan untuk memperumuskan beberapa contoh.

## **6. Mata Pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)**

Ilmu Pengetahuan Sosial atau sering disingkat IPS merupakan suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosial, dan bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, politik, dan psikologi sosial. IPS

lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga. Oleh karena itu, IPS juga merupakan mata pelajaran yang harus mampu dikuasai oleh siswa.

Menurut Merkuri (2016: 17) IPS merupakan gabungan materi beberapa mata pelajaran dari beberapa disiplin ilmu yang digabungkan dalam suatu tema. Sapriya dalam (Merkuri, 2009: 17) bahwa mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran yang merupakan integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Dari beberapa cabang ilmu sosial tersebut, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang juga diajarkan di tingkat sekolah menengah pertama. IPS merupakan salah satu mata pelajaran implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada jenjang-jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (Sofli dan Ajat, 2014: 88).

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah salah satu mata pelajaran yang pada hakikatnya merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan sebagai tujuan pendidikan. Mata pelajaran IPS berperan untuk mengfunktionalkan dan merealisasikan ilmu-ilmu yang bersifat teoritik ke dalam dunia kehidupan nyata di masyarakat, dengan kata lain bahwa IPS secara general mencakup upaya untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap siswa secara utuh.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dimana terdapat salah satu tujuan yaitu agar siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

## **7. Implementasi *Problem Solving* dalam Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Interaksi edukatif tersebut dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan menggunakan berbagai media, metode, strategi, dan pendekatan. Kemampuan seseorang dikatakan berhasil ditentukan oleh keterampilan berpikir. Peserta didik yang sering dilatih untuk memecahkan masalah dapat memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membantu peserta didik memecahkan masalah yaitu dengan model *Problem Solving*. Model *Problem Solving* merupakan salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang memusatkan pada peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dalam kegiatan proses pembelajaran secara individu atau kelompok. Model ini dapat menstimulus peserta didik dalam berpikir yang dimulai dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan sehingga peserta didik dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran. Adapun tahap pembelajaran model *Problem Solving* yang dapat diimplementasikan kepada peserta didik yaitu (1) mengidentifikasi masalah, (2) menegaskan masalah, (3) perencanaan pemecahan masalah,



(4) Peserta didik ditugaskan mengevaluasi untuk memecahkan masalah dengan mencari data/ keterangan, (5) menarik kesimpulan. Kelebihan pada model Problem Solving adalah mengajak peserta didik untuk berpikir, tidak hanya sekedar mendengarkan tetapi juga menganalisis masalah, dan mencari solusi untuk memecahkan masalah sehingga peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa indikator antara lain yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, inferensi, membuat penjelasan lebih lanjut dan mengatur strategi dan taktik.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian tindakan kelas terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Milta Dwi Pisaba (2018) yang berjudul *Pengaruh Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keterampilan Berfikir Kreatif Peserta Didik Kelas IX*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pengaruh model *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir peserta didik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu variabel terikatnya atau yang dipengaruhi yaitu kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berfikir kreatif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya menggunakan kemampuan pemecahan masalah.

Dan dalam penelitian ini menggunakan sampel kelas IX sedang peneliti menggunakan sampel kelas VIII.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu sama menggunakan model pembelajara *problem solving*.

2. Fitria Nurdianti (2004) dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Model Problem Solving terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah (pada kelas X Mata Pelajaran Ekonomi)*. Hasil penelitian Tidak dapat perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan dan terdapat perbedaan setelah perlakuan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dalam penelitian ini menggunakan sampel kelas X sedangkan peneliti menggunakan sampel kelas VIII.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah menggunakan model pembelajara *problem solving* dan variabel yang dipengaruhi yaitu kemampuan pemecahan masalah.

3. Siti Mariana, Siti Nurhidayati, & Septiana Dwi Utami yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif siswa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* lebih baik dari pada peserta didik yang mendapat pembelajaran konvensional. Terdapat perbedaan belajar peserta didik dengan kedua model yang diterapkan keduanya memiliki nilai tersendiri dan memiliki keefektifan sendiri pada

setiap mata pelajaran. Selain itu terdapat asosiasi yang cukup dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dimana peserta didik juga menunjukkan persepsi yang positif terhadap pembelajaran berbasis masalah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah variabel terikatnya atau yang dipengaruhi yaitu kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar kognitif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya menggunakan kemampuan pemecahan masalah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu sama menggunakan model pembelajara *problem solving*.

4. Mahilda Wiwit Handayani, Eko Swistoro, dan Eko Risdianto (2018) yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Fisika Terhadap Kemampuan Penguasaan Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X MIPA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Solving Fisika* terhadap kemampuan penguasaan konsep siswa dengan kategori sedang. Pada penelitian ini pengaruh model *Problem Solving Fisika* terhadap kemampuan pemecahan masalah diketahui dengan adanya selisih antara skor rata-rata *posttest* dan skor rata-rata *pretest* siswa kelas eksperimen (02 – 01) yaitu 38,04 dengan *effect size* sebesar 2,89, sehingga besar pengaruh model *Problem Solving Fisika* terhadap kemampuan pemecahan masalah fisika dikategorikan tinggi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah variabel terikatnya atau yang dipengaruhi yaitu kemampuan penguasaan konsep dan kemampuan pemecahan masalah, sedangkan

penelitian yang dilakukan peneliti hanya menggunakan kemampuan pemecahan masalah. Dan dalam penelitian ini menggunakan sampel kelas X sedang peneliti menggunakan sampel kelas VIII

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah peneliti lakukan ialah menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran *problem solving*.

5. Indri Anugraheni yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Model Polya Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan memecahkan masalah matematika mahasiswa antara kelompok yang menggunakan pembelajaran *problem solving* model polya dengan kelompok yang menggunakan model konvensional.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah penelitian ini menggunakan mata pelajaran Matematika sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran IPS.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan model pembelajaran *problem solving*.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran dapat dilihat dari kemampuan pemecahan masalah siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa diantaranya adalah model pembelajaran dalam belajar mengajar.

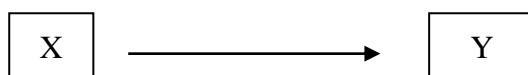
Seorang guru pasti memiliki target untuk anak didiknya. Dalam penelitian ini diharapkan siswa mampu mengasah kemampuan pemecahan masalah yang ada di dalam dirinya. Tentu setiap siswa memiliki keunikan sendiri-sendiri. Seorang guru tidak bisa memaksakan kehendak kepada siswanya. Oleh karena itu, seorang guru harus tepat dalam memilih model pembelajaran untuk bisa mencapai tujuan pembelajarannya.

Model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional lebih berpusat pada guru saat proses pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang aktif dan cenderung pasif. Siswa lebih mengandalkan guru yang akibatnya siswa kurang semangat dalam belajar. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Kemudian, siswa hanya mencatat hal-hal yang penting dari apa yang telah disampaikan oleh guru. Beberapa siswa yang aktif mengikuti pembelajaran akan aktif untuk berpendapat dan siswa yang pasif hanya akan diam mendengarkan apa yang disampaikan oleh temannya. Proses pembelajaran seperti itu kurang efektif.

Suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran disebut metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) (Hamdani,2011: 84). Hal tersebut sama dengan mencari atau menemukan cara penyelesaian permasalahan (Slameto,2015: 407). Dalam model *Problem Solving* berusaha membelajarkan peserta didik dengan masalah, merumuskan masalah dan mencari solusi dalam menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang memusatkan pada peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dalam kegiatan proses pembelajaran secara individu atau kelompok. Model ini dapat menstimulus peserta didik dalam berpikir yang dimulai dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan sehingga peserta didik dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pokok pikiran di atas, memungkinkan bahwa model *Problem Solving* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hubungan antara variabel penelitian ini dapat dilihat pada kerangka berpikir berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Variabel

Keterangan:

X : Model Problem Solving

Y : Kemampuan pemecahan masalah

Berdasarkan gambar 2. Alur kerangka pikir dapat di deskripsikan bahwa model *Problem Solving* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat melatih dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik lebih baik.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti membuat dugaan sementara mengenai hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Dugaan sementara atau hipotesis disusun berdasarkan kajian yang relevan. Sugiyono

(2017: 63) menyatakan hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah materi pasar siswa kelas VIII mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Miftahul Falah Senori.

$H_1$ : Terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah materi pasar siswa kelas VIII mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Miftahul Falah Senori.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimental design* (eksperimental semu). Pada penelitian ini tidak dilakukan kontrol atau manipulasi pada semua variabel yang relevan kecuali beberapa dari variabel-variabel yang diteliti. Penelitian eksperimen adalah cara yang digunakan dalam penelitian yang banyak menggunakan aturan dengan persyaratan ketat yang harus diikuti oleh para peneliti.

Menurut Sugiyono (2017: 114), *quasi eksperimental design* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Tujuan penelitian eksperimental semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Budiyo (2003: 82-83). Karena tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan, maka validitas internal dan validitas eksternalnya perlu mendapatkan perhatian dan perlu disadari pula bahwa ada semacam keterbatasan-keterbatasan.



Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *post test*. Penelitian ini hanya melibatkan dua kelompok sampel yang diberi dua perlakuan yang berbeda. Perlakuan pertama pada suatu kelompok dengan model pembelajaran *Problem Solving* sebagai kelompok eksperimen. Sedangkan perlakuan kedua pada suatu kelompok dengan model pembelajaran konvensional yang disebut kelompok kontrol.

Desain penelitian yang dimaksud, lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1 Rancangan Penelitian**

<b>Kelompok</b>	<b>Nilai UH</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Nilai UH</b>
Eksperimen	$T_1$	$X$	$T_2$
Kontrol	$T_1$	$Y$	$T_2$

Keterangan :

$X$  = Pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem solving*

$Y$  = Pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional

$T_1$  = Nilai ulangan akhir semester ganjil

$T_2$  = Post test (tes akhir)

## **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban dengan subjek penelitian adalah kelas VIII semester genap pada tahun pelajaran 2018/2019.

### 3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 9 bulan yaitu pada bulan Desember hingga bulan Agustus. Berikut tabel perincian yang menjelaskan waktu dan tahap dalam penelitian, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan hingga tahap penyelesaian penelitian :

**Tabel 3.2 Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Keterangan	2018	2019							
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus
<b>Tahap Persiapan</b>	√	√							
<b>Tahap Pelaksanaan</b>		√	√						
<b>Tahap Penyelesaian</b>				√	√	√	√	√	√

Keterangan :

√ : Waktu melakukan setiap tahap

#### **Tahap Persiapan**

- a. Pengajuan judul pada pembimbing
- b. Pengumpulan data mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan mengadakan survey ke sekolah
- c. Permohonan izin ke SMP Miftahul Falah Senori Tuban
- d. Pengajuan proposal penelitian ke Dosen Pembimbing
- e. Seminar proposal

#### **Tahap Pelaksanaan**

- a. Penyusunan instrumen soal
- b. Pengujian instrumen penelitian kepada kelas IX IPS dengan jumlah 32 siswa

- c. Melaksanakan pembelajaran pada kelompok eksperimen (kelas VIIIA) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dan kelompok kontrol (kelas VIIIB) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
- d. Pelaksanaan tes akhir (post test) dilakukan terhadap kelompok eksperimen (kelas VIII A) dan kelompok kontrol (kelas VIII B) untuk mengetahui hasil pembelajaran.
- e. Memberikan skor hasil pekerjaan siswa

#### **Tahap Penyelesaian**

- a. Mengumpulkan, mengelolah data, dan menganalisis data hasil penelitian
- b. Menyusun laporan penelitian sesuai dengan pengolahan data
- c. Melakukan analisis data dan pengujian hipotesis. Pengelolaan data yang dilakukan menggunakan *Microsoft Excel*.

#### **4. Variabel Penelitian**

Variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda, atau dengan perkataan lain suatu faktor yang jika diukur akan menghasilkan skor yang bervariasi. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 61). Variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. (Sugiyono, 2015: 4).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *problem solving*.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015: 4).

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menentukan populasi dan sampel terlebih dahulu, setelah itu memberikan perlakuan agar tercapai tujuan penelitian yang dilaksanakan. Menurut Sugiyono (2015: 117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Nawawi dalam (Margono, 2010: 118) berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang diteliti dan memiliki karakteristik dan kualitas tertentu sebagai sumber data yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 46 siswa kelas VIII tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Miftahul Falah Senori Tuban.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015: 118). Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Pengambilan sampel harus benar-benar mewakili populasi yang ada karena syarat utama agar dapat ditarik suatu generalisasi adalah bahwa sampel yang diambil dalam penelitian harus menjadi cermin populasi. Itulah sebabnya sampel dari populasi memerlukan teknik tersendiri sehingga sampel yang diambil dapat mewakili populasi. Sedangkan menurut Supardi (2013: 26) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas yang diambil dengan teknik *probability sampling (Cluster Random Sampling)*, yaitu sampling random yang dikenakan berturut-turut terhadap unit-unit atau sub-sub populasi. Dari kelas yang ada akan dipilih dua kelas secara random. Hal ini dilakukan setelah memperhatikan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Siswa yang mendapat materi berdasarkan kurikulum yang sama.
- b) Siswa yang menjadi objek penelitian duduk pada kelas yang sama.
- c) Siswa mendapat waktu pelajaran yang sama.

Pada penelitian ini terpilih dua kelas sebagai sampel yaitu kelas VIII B dengan jumlah siswa 24 sebagai kelas kontrol untuk metode pembelajaran konvensional dan kelas VIII A dengan jumlah siswa 22 sebagai kelas eksperimen untuk metode pembelajaran *problem solving*. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 46 sampel.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu dokumen dan tes.

#### 1. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini dilakukan dengan melihat dan meminta dokumen pada pihak sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai siswa. Adapun nilai yang didapat dari sekolah yaitu nilai UAS IPS kelas VIII Semester Ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Nilai tersebut digunakan sebagai uji prasyarat awal dalam penelitian.

#### 2. Tes

Pengumpulan data dengan metode tes ini digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti. Tes dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh tingkat kemampuan pemecahan masalah yang diterapkan dengan metode pembelajaran *problem solving*. Nilai *pre test* didapat dari nilai UAS siswa. Sedangkan *post test* yang diberikan diakhir pembelajaran untuk melihat

sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tes dilakukan dengan menggunakan soal pilihan ganda.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti atau orang lain yang ditugasi dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan pengumpulan data menjadi sistematis dan mudah. (Budiyono, 2003: 47). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah: tes prestasi belajar dan dokumen nilai semester ganjil. Uji coba dilakukan di kelas sampel maka hasilnya tidak bisa digunakan sebagai hasil uji coba. Tes ini memuat beberapa pertanyaan yang berisi tentang materi sub pokok bahasan kegiatan perekonomian di Indonesia yang terdiri dari 25 butir soal tes obyektif (pilihan ganda) dengan empat alternatif jawaban. Pemberian skor pada tes prestasi belajar adalah skor 1 (satu) jika benar dan skor 0 (nol) jika salah.

##### **1) Validitas Isi**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006: 168).

Suatu teknis pengujian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Terdapat variabel yang diteliti dalam kisi-kisi itu, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Kisi-kisi instrumen

itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis (Sugiyono, 2007: 353).

Budiyono (2003: 59) menyatakan bahwa “Untuk menilai apakah suatu instrumen mempunyai validitas yang tinggi, yang biasanya dilakukan adalah melalui *experts judgment* (penilaian yang dilakukan oleh para pakar)” dalam hal ini para penilai, menilai apakah kisi-kisi yang dibuat oleh pengembang tes telah menunjukkan bahwa klasifikasi kisi-kisi tersebut sudah mewakili isi (*substant*) yang akan diukur. Langkah berikutnya, para penilai menilai apakah masing-masing tes yang telah disusun cocok atau relevan dengan kisi-kisi yang ditentukan.

Dalam penelitian ini, validitas isi dilakukan oleh para pakar sebagai validator, yaitu Dr. Ifa Khoiria Ningrum, M.M. sebagai Dosen IKIP PGRI Bojonegoro. Validator keduanya yaitu Maruf, S.H. selaku guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP Miftahul Falah Senori Tuban.

## **2) Daya Beda**

Daya pembeda soal adalah kemampuan untuk membedakan siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Dalam penelitian ini untuk mencari daya pembeda dengan menggunakan metode *split half*, yaitu dengan membagi kelompok yang dites menjadi dua bagian, kelompok pandai atau kelompok atas dan kelompok kurang pandai atau kelompok bawah. Rumus



yang digunakan untuk mencari daya pembeda soal dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

$J_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas

$J_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah

$B_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

$B_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

$P_A$  = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B$  = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya pembeda:

$D$  : 0,00 - 0,20 adalah soal jelek

$D$  : 0,21 - 0,40 adalah soal cukup

$D$  : 0,41 - 0,70 adalah soal baik

$D$  : 0,71 - 1,00 adalah soal baik sekali

$D$  : negatif, semuanya tidak baik. Jadi semua butir soal yang mempunyai nilai  $D$  negatif sebaiknya dibuang saja. (Arikunto, 2013: 232)

Soal yang termasuk dalam kriteria jelek tidak digunakan untuk penelitian, maka setelah perhitungan daya beda dilakukan, soal yang diambil untuk penelitian adalah soal dalam kriteria cukup, baik, dan baik sekali.

### 3) Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang meliputi aspek kognitif dan tidak terlalu mudah atau terlalu sukar. Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal dapat digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

(Arikunto, 2013: 223)

Keterangan:

$P$  = Indeks kesukaran

$B$  = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

$JS$  = Jumlah seluruh siswa

Kriteria indeks kesulitan soal itu adalah:

0,00-0,30 = soal sukar,

0,31-0,70 = soal sedang,

0,71-1,00 = soal mudah.

Soal yang dianggap baik adalah soal sedang, yaitu soal yang mempunyai indeks kesukaran 0,31-0,70. Akan tetapi, tidak berarti bahwa soal yang terlalu mudah atau terlalu sukar tidak boleh digunakan (Arikunto, 2013: 225), dalam penelitian ini menggunakan kategori soal yang sedang.

### 4) Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah ketepatan alat evaluasi dalam mengukur. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Untuk menghitung reliabilitas tes menggunakan rumus K-R. 20 yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{(n-1)} \right] \left[ \frac{S_i^2 - \sum pq}{S_i^2} \right]$$

(Arikunto, 2013: 115).

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas tes secara keseluruhan

$n$  = Banyaknya butir item

$p$  = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

$q$  = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ( $q = 1 - p$ )

$S_i^2$  = Varian total

$\sum pq$  = Jumlah dari hasil perkalian antara p dengan q

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik tersebut bila koefisien reliabilitas  $r_{11} > 0,6$ . Suatu tes atau alat ukur dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Hasil analisis reliabilitas diperoleh  $r_{11}$  sebesar  $0,8677 > 0,6$  yang berarti instrumen tersebut reliabel.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik dengan uji  $t$ . Selain uji  $t$ , digunakan pula tiga jenis analisis data yang lain, yaitu uji keseimbangan (uji  $t$ ), metode *Lilliefors*, dan metode *Bartlett*. Uji  $t$  digunakan untuk menguji keseimbangan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode *Lilliefors* dan Metode *Bartlett* digunakan untuk menguji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

## 1. Uji Prasyarat

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Lilliefors* menggunakan prosedur sebagai berikut:

#### 1) Hipotesis

$H_0$ : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$H_1$ : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

#### 2) Tingkat Signifikansi

$$\alpha = 5\%$$

#### 3) Statistik Uji

$L = \text{Maks}|F(z_i) - S(z_i)|$  dengan  $F(z_i) = P(Z \leq z_i)$ ;  $Z \sim N(0,1)$ ; dan

$$S(z_i) = \text{proporsi cacah } Z \leq z_i \text{ terhadap seluruh } z \text{ dengan } z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$$

#### 4) Daerah Kritis

$$DK = \{L \mid L > L_{\alpha, n}\}$$

#### 5) Keputusan Uji

$H_0$  ditolak jika  $L_{hitung} \in DK$

$H_0$  diterima jika  $L_{hitung} \notin DK$

#### 6) Kesimpulan

$H_0$  ditolak : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$H_1$  diterima : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

(Budiyono, 2009: 170-171)

## b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan sebuah uji yang harus dilakukan untuk melihat populasi yang diteliti homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Bartlett* dengan prosedur sebagai berikut:

### 1) Hipotesis

$$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_k^2$$

$H_1$ : tidak semua variansi sama

### 2) Tingkat Signifikansi

$$\alpha = 5\%$$

### 3) Statistik Uji

$$\chi^2 = \frac{2,303}{c} (f \log RKG - \sum f_j \log s_j^2)$$

Dengan:

$$\chi^2 \sim \chi^2 (k-1)$$

$k$  = banyaknya populasi = banyaknya sampel

$N$  = Banyaknya seluruh nilai (ukuran)

$n_j$  = banyaknya nilai (ukuran) sampel ke- $j$  = ukuran sampel ke- $j$

$f_j = n_j - 1$  = derajat kebebasan untuk  $s_j^2$ ;  $1, 2, \dots, k$ ;

$f = N - k = \sum_{j=1}^k f_j$  = derajat kebebasan untuk RKG

$$c = 1 + \frac{1}{3(k-1)} \left[ \sum \frac{1}{f_j} - \frac{1}{f} \right];$$

$$RKG = \text{rerata kuadrat galat} = \frac{\sum SS_j}{\sum f_j};$$

$$SS_j = \sum X_j^2 - \frac{(\sum X_j)^2}{n_j} = (n_j - 1)s_j^2$$

4) Daerah kritis

$$DK = \{ \chi^2 | \chi^2 > \chi^2_{\alpha; k-1} \}$$

5) Keputusan Uji

$H_0$  ditolak jika  $\chi^2_{hitung} \in DK$  dan  $H_1$  diterima jika  $\chi^2_{hitung} \notin DK$

6) Kesimpulan

$H_0$  ditolak : tidak semua variansi sama

$H_1$  diterima : semua variansi sama

(Budiyono, 2009: 176)

## 2. Uji Keseimbangan

Untuk menguji keseimbangan sampel penelitian dengan menggunakan uji  $t$  sebagai berikut:

1) Hipotesis

$H_1$ : Siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan sama ( $\mu_1 = \mu_2$ )

$H_0$ : Siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak memiliki kemampuan sama ( $\mu_1 \neq \mu_2$ )

2) Tingkat Signifikansi

$\alpha = 5\%$

3) Statistik Uji

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Dengan:

$\bar{X}_1$  = rerata sampel 1

$\bar{X}_2$  = rerata sampel 2

$n_1$  = jumlah banyaknya sampel 1

$n_2$  = jumlah banyaknya sampel 2

$S_1^2$  = varians sampel 1

$S_2^2$  = varians sampel 2

#### 4) Daerah Kritis

$$DK = \left\{ t_{obs} \mid t_{obs} < -t_{\frac{\alpha}{2}, n_1+n_2-2} \text{ atau } t_{obs} > t_{\frac{\alpha}{2}, n_1+n_2-2} \right\}$$

#### 5) Keputusan Uji

$H_0$  ditolak jika harga statistik uji  $t$ , yakni  $t_{hitung} \in DK$

$H_1$  diterima jika harga statistik uji  $t$ , yakni  $t_{hitung} \notin DK$

#### 6) Kesimpulan

$H_0$  ditolak : Siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak memiliki kemampuan sama

$H_1$  diterima : Siswa kelas eksperimen dan kelas control memiliki kemampuan sama

(Sugiyono, 2007: 138)

### 3. Uji Hipotesis

Setelah menentukan normalitas dan homogenitas, data induk yang normal dan homogen digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji  $t$ . Langkah-langkah uji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1) Hipotesis

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah materi kegiatan perekonomian di Indonesia siswa kelas VIII mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Miftahul Falah Senori.

$H_1$ : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah materi kegiatan ekonomi di Indonesia siswa kelas VIII mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Miftahul Falah Senori.

#### 2) Taraf Signifikansi

$$\alpha = 5\%$$

#### 3) Statistik Uji

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{s_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$



dengan

$$s_p = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

4) Daerah Kritis

$$DK = \left\{ t_{obs} \mid t_{obs} < -t_{\frac{\alpha}{2}, n_1+n_2-2} \text{ atau } t_{obs} > t_{\frac{\alpha}{2}, n_1+n_2-2} \right\}$$

5) Keputusan Uji

$H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} \in DK$

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} \notin DK$

6) Kesimpulan

$H_0$  ditolak : Ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah materi kegiatan perekonomian di indonesia siswa kelas VIII mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Miftahul Falah Senori.

$H_1$  diterima : Tidak ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah materi kegiatan perekonomian di indonesia siswa kelas VIII mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Miftahul Falah senori.

(Budiyono, 2009:157-158)